

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang hendaknya dikelola dan dilaksanakan dengan baik karena memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Yusuf, Titat, & Yuliawati, 2017). Salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan adalah matematika. Untuk menunjang keberhasilan siswa dalam menjalani pendidikan, matematika sangat penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara logis, sistematis, dan kritis. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Jumiaty dan Zanthi (2020) bahwa salah satu ilmu pengetahuan yang menjadi bagian penting untuk pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran matematika di sekolah bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model matematika, dan menginterpretasikan solusi (BSKAP, 2024). Namun, pada kenyataannya, dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan siswa dalam memahami mata pelajaran matematika dibuktikan dengan data *Programme for International Student Assessment* (PISA), bahwa Indonesia belum mampu menunjukkan prestasi yang baik di bidang membaca, sains, dan matematika. Pada PISA 2018, Indonesia berada pada peringkat ke-73 dari 79 negara dengan perolehan skor 379, skor matematika yang diperoleh Indonesia masih jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 489 (Hewi & Shaleh, 2020). Hasil PISA 2022, rata-rata skor matematika siswa Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yaitu dari 379 menjadi 366 (Sutrimo, dkk., 2024). Salah

satu faktor rendahnya hasil studi PISA siswa Indonesia adalah siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah kontekstual (Ambarwati & Kurniasih, 2021). Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual masih rendah dibandingkan menyelesaikan masalah tanpa konteks dunia nyata. Studi PISA yang merupakan penelitian terhadap subjek usia 15 tahun atau pada jenjang SMP menunjukkan bahwa hanya sepertiga dari siswa Indonesia yang dapat menjawab jenis soal matematika yang melibatkan konteks (OECD dalam Utami, Muhsetyo, & Susiswo, 2018).

Masalah kontekstual matematika umumnya disajikan dalam bentuk cerita yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Berbagai konteks digunakan untuk menghadirkan situasi yang mungkin pernah dialami siswa (Wahyuni, Syamsuddin, & Khairina, 2023). Masalah kontekstual tergolong sulit untuk dipecahkan karena harus memahami konteks, mengubah ke dalam bentuk matematika, memilih operasi hitung yang tepat, dan menyimpulkan hasil (Fachruazi, dkk., 2023). Siswa kelas VIII mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah kontekstual karena belum mampu mengubah masalah menjadi model matematika dan sulit menentukan model matematika yang harus digunakan ketika diterapkan pada situasi nyata (Ulya, Maidiyah, & Zaura, 2022). Misalnya, siswa sering mengalami kesulitan memahami mean yang diterapkan pada data nilai ujian di kelas (Fauziah, dkk., 2024).

Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika menyebabkan matematika sebagai mata pelajaran yang ditakuti, dianggap sulit, bahkan tidak sedikit yang kurang menyukai pelajaran matematika. Banyak perhitungan dan rumus yang harus dipelajari membuat siswa menganggap matematika sulit untuk dipahami (Yolanda & Mahmudiati, 2020). Salah satu materi matematika yang dianggap sulit untuk tingkat SMP adalah statistika. Siswa menganggap statistika terlalu sulit karena harus melakukan pengumpulan, pengolahan data, dan membuat kesimpulan (Niasih, dkk., 2019). Bentuk tugas yang diberikan sering kali berbentuk uraian menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari statistika (Munthe, dkk., 2023). Menurut hasil penelitian yang dilakukan Maryati (2017), siswa kelas VIII memiliki persentase di bawah standar kompetensi dalam statistika. Hasil penelitian

yang dilakukan Kraeng, Rahaju, dan Murniasih (2021), menunjukkan bahwa 63,63% siswa kelas VIII belum mampu memenuhi standar ketuntasan minimum karena banyak siswa yang kesulitan dalam menentukan unsur diketahui dan ditanyakan, membuat model matematika, menentukan rumus, dan membuat kesimpulan. Banyak sekali kegiatan dalam kehidupan yang menerapkan konsep statistika, oleh karena itu penting bagi siswa untuk mempelajari dan memahami materi statistika (Ashidiqi & Setiawan, 2021).

Kesulitan belajar dialami ketika siswa menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan belajar dan menghambat mereka untuk belajar dengan efektif (Utami, 2020). Kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran dapat menyebabkan siswa tidak memahami dan mengerti sesuatu yang sedang mereka pelajari sehingga siswa tidak dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah dapat dipengaruhi oleh hal yang tidak bersifat akademik, salah satunya adalah gaya belajar siswa itu sendiri (Hidayat & Fiantika, 2017). Gaya belajar adalah cara yang dipilih seorang individu untuk belajar dan menerima, kemudian mengatur serta mengolah informasi melalui persepsi yang berbeda (Negara, dkk., 2021). Menurut DePorter dan Hernacki (1999), gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Tiga jenis gaya belajar tersebut dibedakan berdasarkan kecenderungan memahami dan menangkap informasi lebih mudah menggunakan penglihatan, pendengaran, atau gerakan dan sentuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hadi (2023) menyebutkan bahwa proses berpikir dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual dapat dipengaruhi oleh gaya belajar. Dalam penelitian tersebut, siswa dengan gaya belajar visual mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali. Siswa dengan gaya belajar auditori mengalami kesulitan dalam memahami masalah dan menyelesaikan masalah. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali (Fitriani & Hadi 2023). Penelitian ini relevan dengan penelitian peneliti, perbedaannya terletak pada materi yang digunakan, dalam penelitian tersebut menggunakan materi

geometri, sedangkan peneliti menggunakan materi statistika. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan juga berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penting melakukan analisis mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual dilihat dari gaya belajar yang dimiliki setiap siswa. Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual dan bahan evaluasi untuk meningkatkan pembelajaran matematika sehingga dapat mengurangi kesulitan yang dialami siswa dan membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Kontekstual Ditinjau dari Gaya Belajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VIII?
2. Apa saja kesulitan yang dialami siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada masing-masing jenis gaya belajar?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada masing-masing jenis gaya belajar?
4. Bagaimana solusi alternatif dari kesulitan yang dihadapi siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas VIII.
2. Mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada masing-masing jenis gaya belajar.

3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada masing-masing jenis gaya belajar.
4. Mendeskripsikan solusi alternatif dari kesulitan yang dihadapi siswa kelas VIII dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual ditinjau dari gaya belajar dan dapat dijadikan bekal untuk menjadi tenaga pendidik ke depannya.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan siswa untuk mengetahui kesulitan yang dialami dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual dan mengetahui gaya belajar diri sendiri.
3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan memperhatikan gaya belajar yang dimiliki setiap siswa dan mengurangi kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual.

E. Definisi Operasional Variabel

Beberapa pengertian yang terdapat dalam judul penelitian ini yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Kesulitan Siswa

Kesulitan siswa merupakan kendala yang dialami siswa dalam mencapai tujuan belajar ditandai dengan adanya kesalahan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Salah satu prosedur untuk melihat kesulitan siswa dalam memecahkan masalah dapat ditinjau dari kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

2. Masalah Kontekstual

Soal matematika yang memuat berbagai konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, menerima, mengingat, dan kemudian mengatur serta mengolah dan menerapkan informasi. Pada penelitian ini, gaya belajar yang dibahas adalah gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki yang terdiri dari 3 jenis gaya belajar, yaitu visual (gaya belajar yang mengandalkan penglihatan, seperti gambar, video, atau bagan), auditori (gaya belajar yang mengandalkan pendengaran, seperti mendengarkan informasi dari seseorang atau audio rekaman), dan kinestetik (gaya belajar yang mengandalkan gerakan).